

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Al-Qur'an adalah keajaiban terbesar yang diberikan Allah kepada umat manusia yang diturunkan melalui malaikan Jibril kepada kekasihnya (Nabi Muhammad saw.) dan sekaligus merupakan kitab suci dengan kemurniannya yang tidak ternoda sama sekali. Kemuliaan Al-Qur'an tidak bisa dibandingkan dengan semua buku di bumi. Ini adalah salah satu mukjizat terbesar Al-Qur'an.

Salah satu kemuliaan Al-Qur'an adalah sebagai *asy-syifā'u* atau penyembuh/obat, baik dari penggunaan ayatnya ataupun juga informasi terkait penyembuhan. Terkait dengan obat dan pengobatan, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci misalnya bahan-bahan apa yang digunakan untuk obat dan untuk mengobati penyakit yang ada. Al-Qur'an tidak menjelaskan metode-metode pengobatan dan cara menggunakannya. Hal tersebut bisa dimaklumi bahwa Al-Qur'an bukan merupakan buku farmasi atau buku kesehatan tetapi Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan untuk memberi kebahagiaan kepada manusia di dunia dan di akhirat yang salah satu fungsinya adalah sebagai sumber informasi.¹

¹ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, trans. Taufik Rahman (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 370.

Pengobatan sangat dianjurkan sebagai usaha untuk menghilangkan sebab dari penyakit. Pengobatan adalah sarana perantara untuk membantu tubuh kembali menuju kondisi normal dengan upaya menghilangkan penghalang yang menjadi penyebab penyakit.²

Sering ditemui yang namanya pengobatan herbal, yaitu metode pengobatan secara tradisional atau alami. Bahan-bahan dasar dari pengobatan herbal berasal dari alam. Contohnya madu, Allah swt. berfirman dalam Q.S. an-Nahl/16: 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.”

Ini adalah pernyataan yang dibicarakan oleh Al-Qur’an terkait madu sejak lima belas abad yang lalu. Orang muslim wajib menerima hal ini dengan penuh keyakinan. Hal inilah yang menjadikan banyak manusia mengamalkan madu sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional. Penggunaan madu sebagai obat sudah banyak diyakini oleh orang lain, bahkan ada sebagian orang yang mengonsumsi madu sebagai kewajiban harian.

Di Indonesia, terdapat banyak produsen madu yang menghasilkan produk berkualitas tinggi dan terpercaya. Beberapa merek terkenal seperti Sari Asih, Tawon

² Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur’an*, 371.

Liar, dan Madu Murni Nasional telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia karena kualitas madu yang baik dan keaslian produk yang terjamin. Bahkan ada yang menggunakan sarang lebah yang asli untuk dijadikan bahan pengobatan, salah satu yang sering kita dengar adalah produk propolis seperti Bee Propolis, Madu Pramuka, dan Melia Propolis telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia karena kualitas propolis yang baik dan keaslian produk yang terjamin.

Imam Thanthāwī menyatakan lebah adalah serangga yang sangat gigih dalam membangun rumah mereka dengan dengan susunan yang sangat rapi dan menakjubkan.³ Imam Thanthāwī menjelaskan, ketika telah dapat mencari makanan sendiri, mereka kemudian mulai mencari bunga-bunga dan menghisap nektar dan membawanya dengan wadah yang berada di kakinya. Mula-mula lebah pekerja menghisap makanan dari bunga-bunga, kemudian masuk ke dalam perutnya dan dari perutnya kemudian mengeluarkan madu.⁴

Sedangkan ar-Rāzī mengatakan, ayat ini adalah kalimat perintah Allah terhadap lebah agar mereka memakan segala buah-buahan yang mereka inginkan dan juga perintah agar mereka mengikuti petunjuk-Nya dalam memproses makanan tersebut agar menjadi madu. Pendapat lain mengatakan bahwa maksud dari ayat itu adalah perintah agar lebah mengikuti jalan Allah dalam mencari buah-buahan.

³ Sinta Aulia, “Madu dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm dan Tafsir Mafātīh Al-Ghaib”, *Skripsi* (Cirebon: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati, 2022), 60.

⁴ Sinta Aulia, “Madu dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm dan Tafsir Mafātīh Al-Ghaib”, 66-67.

Lebah hanya makan dari bunga-bunga yang bagus dan harum. Ar-Rāzī berpendapat bahwa madu bisa dijadikan sebagai penawar atas berbagai macam penyakit.⁵

Hippocrates diberi julukan “Bapak Kedokteran Modern” mengatakan bahwa “Jadikanlah makanan sebagai obatmu dan obatmu sebagai makananmu”. Salah satu yang dimaksud Hippocrates adalah madu, karena mengonsumsi madu tersendiri ataupun bercampur dengan makanan lainnya mempunyai khasiat yang tinggi. Menurut Ibnu Sina atau Avicenna “Bapak Kedokteran Islam” mengatakan bahwa madu mempunyai khasiat untuk memperpanjang umur dan menjaga kekuatan untuk bekerja dihari tua. Sedangkan menurut Dioscorides mengatakan bahwa madu sangat ampuh untuk penyakit usus dan luka infeksi.⁶

Dalam sejarah Islam sampai saat ini, pemahaman dan pengamalan Al-Qur’an banyak dipraktekan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan berdalih pada dasar yang pernah dilakukakn oleh Nabi Muhammad saw, seperti menyembuhkan penyakit dengan membacakan surah al-Fātiḥah atau menggunakan surat al-Mu’awwizatain⁷ untuk menolak sihir.⁸

Pemahaman terhadap Al-Qur’an merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, baik spiritual, intelektual, maupun kultural. Cara orang

⁵ Sinta Aulia, “Madu dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm dan Tafsir Mafāṭīḥ Al-Ghaib”, 70.

⁶ Adji Suranto, *Khasiat & Manfaat Madu Herbal* (Jakarta: AgroMedia, 2004), 28.

⁷ "Al-Mu’awwizatain" adalah bentuk jamak dari "Mu'awwizah", yang merujuk pada dua surah dalam Al-Qur'an yang biasanya dibaca oleh umat Islam sebagai perlindungan, yaitu Surah Al-Falaq (Surah 113) dan Surah an-nās (Surah 114). Jadi, secara harfiah, "Mu'awwizatain" berarti "dua perlindungan".

⁸ M. Mansyur, “Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an”, dalam *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Hadis*, 3.

memahami Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kepercayaan agama mereka, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi.⁹

Terdapat sebuah fenomena pengalaman pribadi yang dirasakan oleh seseorang bernama H. Kasrani terhadap manfaat bahan alami dalam pengobatan dengan keyakinannya pada ayat Al-Qur'an. Berdasar kepada sebuah kitab dan gurunya yang menyatakan bahwa segala hal di dunia ini memiliki banyak manfaat. H. Kasrani tertarik dengan metode penyembuhan dengan menggunakan bahan-bahan alami terlebih lagi bahan yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dirinya meyakini sesuatu yang tercantum dalam Al-Qur'an pasti memiliki maksud tersirat.

Diantara berbagai macam alternatif alami yang digunakan oleh H. Kasrani, dirinya lebih sering menggunakan madu untuk mengobati penyakit. Bahkan untuk penyakit yang sama dan bisa diobati dengan berbagai bahan alami lainnya, beliau lebih memilih untuk menggunakan madu dalam pengobatannya. Hal inilah yang menjadi sebab ketertarikan penulis untuk melakukan riset ini.

Oleh sebab itu pada penelitian ini, penulis membahas pandangan dari H. Kasrani terhadap ayat Al-Qur'an yang membahas tentang madu serta alasan dirinya lebih sering menggunakan madu sebagai media alternatif favorit. Mengenai pengobatan tradisional ini, penulis turut mencari tahu cara membuat olahan madu untuk dijadikan obat. Berdasarkan alasan tersebut penulis mengangkat penelitian berjudul **“RESEPSI AL-QUR'AN PERSPEKTIF H. KASRANI TENTANG MADU SEBAGAI OBAT”**.

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian AlQuran dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana resepsi Al-Qur'an melalui pandangan H. Kasrani terkait madu sebagai obat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana H. Kasrani menerapkan fungsi Al-Qur'an dalam prinsip penggunaan madu sebagai obat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui resepsi Al-Qur'an H. Kasrani mengenai madu sebagai obat.
2. Untuk mengetahui penerapan fungsi Al-Qur'an dalam prinsip penggunaan madu sebagai obat.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya melalui penjelasan dan deskripsi di atas, diharapkan penelitian ini memberikan beberapa kegunaan diantaranya:

1. Secara Ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang dapat memberikan kontribusi pemikiran dan informasi serta khazanah keilmuan dalam kajian Al-Qur'an, khususnya dalam kajian Resepsi Al-Qur'an dalam perspektif masyarakat lokal terutama dalam bidang pengobatan tradisional. Penelitian ini juga merupakan upaya penulis untuk mengapresiasi khazanah keilmuan masyarakat lokal sekaligus menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an di dalamnya. Sehingga penelitian ini bisa mejadi sumbangsih untuk insan akademik sebagai referensi untuk peneliti yang akan datang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi penulis, pembaca dan pemerhati kajian Al-Qur'an terkhusus kepada para praktisi pengobatan tradisional dan modern terkait penggunaan madu sebagai bahan pengobatan. Dengan alasan bahwa pengobatan tradisional mulai ditinggalkan, karena pada saat ini orang-orang lebih mengedepankan pengobatan modern dibandingkan pengobatan tradisional. Sehingga pengobatan penggunaan madu untuk beberapa penyakit bisa menjadi alternatif lain selain penggunaan obat-obatan berbahan kimia yang kemungkinan berdampak negatif jika dikonsumsi secara terus-menerus.

E. Definisi Operasional

Dalam upaya mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman terhadap permasalahan pada penelitian ini. Maka penulis perlu untuk memberi definisi istilah yang terkandung pada judul penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis akan menjelaskan definisi pada judul **RESEPSI AL-QUR'AN PERSPEKTIF H. KASRANI TENTANG MADU SEBAGAI OBAT** sebagai berikut.

1. Resepsi Al-Qur'an

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang memiliki arti yaitu penerimaan. Resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dalam memahami Al-Qur'an sesuai level pemahaman yang dikuasainya sehingga akan membentuk perilaku.¹⁰ Terdapat tiga pendekatan dalam teori resepsi,

¹⁰ M. Ulil Abshor, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta (Kajian *Living Qur'an*)", *Jurnal Qof* 3, No.1 (2019): 43-44.

yaitu eksegesis, estetis, dan fungsional. Pada penelitian ini berfokus pada teori resepsi eksegesis dan fungsional, karena fenomena yang dikaji berupa upaya memahami Al-Qur'an yang menimbulkan tujuan tertentu terhadap madu sebagai media pengobatan.

2. Madu sebagai Obat

Madu dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis)¹¹. Dalam bahasa Arab madu disebut dengan kata " 'asal atau 'asalun" yang berarti madu lebah, ketika orang Arab menyebutkan kata " 'asal atau 'asalun" itu berarti kata tersebut hanya menunjuk kepada satu jenis benda yakni madu yang selama ini kita kenal yaitu madu lebah.¹²

Madu adalah suatu campuran gula yang diproduksi oleh lebah dari larutan gula alami yang dikenal sebagai nektar¹³, dihasilkan dari bunga-bunga dan merupakan sumber energi yang baik. Proses pengambilan madu yang modern menghasilkan cairan jernih dan bebas dari kotoran. Madu murni biasanya mengandung sekitar 40% glukosa, 40% fruktosa, dan 20% air. Di samping itu, madu juga mengandung asam amino, vitamin seperti biotin, asam nikotinat, asam folat, asam pantotenat, piridoksin, dan tiamin; serta enzim-enzim seperti diastase invertase, glukosa oksidase, dan katalase. Mineral-mineral yang terdapat dalam

¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, (Edisi vi, versi 4.0.0.0, diakses pada tanggal 16 Februari 2024.

¹² Muhammad Mahmud Abdullah, *Silsilah Al-Ṭibbun al-Nabawī: Saʿdaliyyatun Nahli al-Qurʾāniyyah*, trans. Edward Maufur, *Rahasia Sehat Bersama Lebah Madu* (Surakarta: Insan Kamil, 2008), 15.

¹³ *Nektar* adalah airan manis yang dihasilkan oleh berbagai bunga, serangga, atau tumbuhan tertentu. (Lihat pada: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses pada tanggal 16 Februari 2024.

madu antara lain kalium, besi, magnesium, fosfor, tembaga, dan kalsium. Madu juga mengandung hidrogen peroksida yang dihasilkan oleh glukosa oksidase, serta memiliki kadar pH yang rendah, yaitu sekitar 3,6-3,7.¹⁴

Menurut Ibnu Sina atau Avicenna “Bapak Kedokteran Islam” mengatakan bahwa madu mempunyai khasiat untuk memperpanjang umur dan menjaga kekuatan untuk bekerja dihari tua. Sedangkan menurut Dioscorides mengatakan bahwa madu sangat ampuh untuk penyakit usus dan luka infeksi.¹⁵ Sedangkan obat adalah bahan untuk mencegah, mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit¹⁶ Pada penelitian ini, madu yang digunakan sebagai media pengobatan berdasarkan hasil resepsi Al-Qur’an dari H. Kasrani, bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat keutamaan-keutamaan madu sebagai media pengobatan terhadap beberapa penyakit.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah mencari penelitian terdahulu yang memiliki tema pembahasan yang sama, penulis menemukan beberapa penelitian yang cocok dengan penelitian ini dan membaginya menjadi dua pola, yaitu:

1. Penelitian dengan pola tematik:

Tahun 2022, Skripsi yang berjudul *Madu dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-karim dan Tafsir Mafatih Al-*

¹⁴ Sonny J.R.Kalangi, "Khasiat Madu Pada Penyembuhan Luka Kulit", *Jurnal Biomedik* 4, No. 3 (2012): 163.

¹⁵ Adji Suranto, *Khasiat & Manfaat Madu Herbal*, 28.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses pada tanggal 16 Februari 2024.

Ghaib). Skripsi ini merupakan karya dari Sinta Aulia, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Murjati Cirebon. Karya ini berfokus pada kajian untuk mempelajari madu dari sudut pandang Al-Qur'an yakni pada Q.S. An-Nahl 68-69 dan Q.S. Muhammad 15 yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa madu merupakan cairan khusus yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai obat dan dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit.¹⁷

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa madu merupakan cairan yang dikeluarkan dari perut lebah dan memiliki berbagai warna seperti kuning, merah, dan putih. Perbedaan warna ini bukan karena faktor alam, melainkan karena ada yang diciptakan Allah SWT. yang memiliki banyak khasiat, terutama sebagai obat berbagai penyakit.¹⁸

Dari penelitian tersebut, menjelaskan secara umum beberapa manfaat madu yang diperuntukkan sebagai obat untuk penyakit. Pada skripsi tersebut, menyantumkan manfaat-manfaat yang telah diketahui banyak orang secara sains.

Tahun 2022, skripsi yang berjudul *Kandungan Minuman Madu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Zaglul An-Najjar Terhadap Q.S. An-Nahl ayat 69)*. Skripsi ini adalah karya dari Hinda Rizka Mufida, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang. Skripsi ini merupakan penelitian yang menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan

¹⁷ Sinta Aulia, "Madu dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm dan Tafsir Mafāṭih Al-Ghaib)", 16.

¹⁸ Sinta Aulia, "Madu dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm dan Tafsir Mafāṭih Al-Ghaib)", 90-91.

library research yang berfokus pada macam-macam minuman madu dan khasiatnya berdasarkan penafsiran Zaghul an-Najjar.

Dalam hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa Zaghul An-Najjar memaparkan kekuasaan Allah yang memberikan keistimewaan pada lebah, khususnya pada lebah betina pekerja. Hal ini terkait dengan kemampuan seekor lebah betina pekerja dalam mengeluarkan berbagai macam warna dari perutnya. Temuan lainnya adalah bahwa minuman yang dihasilkan oleh lebah tersebut mengandung berbagai bahan kimia yang dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk manusia setelah dicampurkan dengan bahan kimia lainnya.¹⁹

2. Penelitian dengan pola praktik:

Tahun 2015, skripsi yang berjudul *Pengobatan Madu dalam Al-Qur'an (Studi Kasus Manfaat Madu di Desa Bakka Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara)*. Skripsi ini merupakan karya dari Muhammad Ihsan Ramadhan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pada skripsi ini, penulis fokus pada pandangan masyarakat Desa Bakka Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara terhadap madu. Banyak resepsi masyarakat terhadap madu, khususnya mereka menggunakan madu sebagai obat berbagai penyakit dan madu sebagai bahan konsumsi untuk menjaga kestabilan tubuh/menjaga kesehatan.²⁰

¹⁹ Hinda Rizka Mufida, "Kandungan Minuman Madu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Zaghul An-Najjar Terhadap Q.S An-Nahl Ayat 69)", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2022), 59.

²⁰ Muhammad Ihsan Ramadhan, "Pengobatan Madu dalam Al-Qur'an (Studi Kasus Manfaat Madu di Desa Bakka Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara)", *Skripsi* (Palopo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palopo, 2015), 57.

Pada penelitian tersebut, berfokus pada dua tema yaitu pendapat masyarakat Desa Bakka dan pandangan Al-Qur'an terkait madu dan manfaat-manfaatnya. Tapi yang membedakan dari keduanya adalah Al-Qur'an menyebutkan dan menjelaskan bahwa madu mengandung obat, sedangkan masyarakat desa tersebut mengamalkan madu sebagai obat penyakit tertentu.

Tahun 2023, dalam jurnal yang ditulis oleh Abdullah Kafabih, Nasrullah dan Vira Ayu Anggraeni berjudul "Manfaat Madu Untuk Kehamilan Perspektif Tafsir Ilmi" diterbitkan di Jurnal Ulil Albab. Dalam jurnal tersebut membahas khusus tentang khasiat madu untuk keluhan kehamilan dengan menggunakan sampel dari ibu hamil di Kecamatan Dinoyo, Kota Malang. Sumber data yang digunakan seperti kitab Mukhtārāt min Tafsīr al-Āyāt al-Kawnīyah fī al-Qur'ān al-Karīm, Kitab al-Qurthubī, Tafsir Kemenag, literatur jurnal dan juga informan.²¹

Pada penelitian tersebut mengambil informasi manfaat madu terhadap ibu hamil pada usia kandungan satu sampai tiga bulan sebanyak lima orang dengan meminum madu murni setiap pagi hari sebanyak satu sendok. Dalam hasil penelitiannya, pada hari ke-6 dan ke-7, lima ibu hamil tersebut mengalami kurangnya rasa mual dan muntah.

Dari empat penelitian tersebut, penulis membaginya menjadi dua pola yaitu tematik dan praktik. Perbedaan mendasar penelitian yang penulis lakukan ini adalah menggunakan pola praktik, kemudian penulis menemukan beberapa perbedaan dasar dengan penelitian yang memiliki pola praktik yaitu:

²¹ Abdullah Kafabih, Nasrullah, dan Vira Ayu Anggraeni, "Manfaat Madu Untuk Kehamilan Perspektif Tafsir 'Ilmi", *Jurnal Ulil Albab* 3, No. 1 (2023): 478-479.

1. Pada aspek pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi karya Muh. Ihsan Ramadhan. Dalam karyanya, dia menggunakan beberapa jenis pendekatan yaitu pendekatan normatif, historis dan sosiologis. Sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan sama dengan penelitian jurnal yang ditulis oleh Abdullah Kafabih dkk. yaitu pendekatan fenomenologis.
2. Pada aspek subjek, jumlah subjek dan tempat yang diteliti. Skripsi karya Muh. Ihsan Ramadhan, subjek yang ditelitinya adalah masyarakat Desa Bakka. Sedangkan pada jurnal karya Abdullah Kafabih, Nasrullah, dan Vira Ayu Anggraeni yang diteliti adalah ibu hamil di Kecamatan Dinoyo, Kota Malang. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan subyek seorang tokoh yang bernama H. Kasrani yang bertempat di Desa Banyu Tajun Hulu, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.
3. Dalam kasus yang diteliti, dalam penelitian Abdullah Kafabih dkk., mereka berfokus pada manfaat madu pada ibu hamil. Sedangkan pada penelitian ini, penulis cenderung sama dengan penelitian karya Muh. Ihsan Ramadhan yaitu membahas manfaat madu secara umum.
4. Aspek teori yang digunakan, pada penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi Al-Qur'an sedangkan semua penelitian tersebut yang menggunakan teori penafsiran secara umum.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan langsung di lokasi penelitian sebagai

objek penyelidikan.²² Pada penelitian ini, peneliti berusaha menggali sumber data secara langsung di lapangan dengan mengeksplorasi praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian ini. Sifat penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.²³

Jhon W. Creswell mengartikan penelitian kualitatif sebagai eksplorasi dan pemahaman makna yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan gambaran tentang suatu masalah, melaporkan pandangan informan secara terperinci, serta melakukan studi di lingkungan alami.²⁴

Dengan alasan tersebut, penulis berusaha menggali informasi dalam resepsi Al-Qur'an tentang madu sebagai obat menurut H. Kasrani. Dengan demikian, penulis diharapkan dapat memperoleh data yang mendetail serta pemahaman yang komprehensif tentang penggunaan madu sebagai obat berdasarkan Al-Qur'an menurut pandangan H. Kasrani.

2. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah “prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek ataupun objek penelitian, baik berupa orang, lembaga, masyarakat atau lainnya, berdasarkan

²² Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96.

²³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 25.

²⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 65.

fakta-fakta yang tampak atau apa adanya”.²⁵ Sedangkan jenis pendekatannya adalah fenomenologis.

Studi fenomenologi adalah pendeskripsian makna umum dari sejumlah partisipan atau informan terhadap berbagai pengalaman hidup mereka berkenaan dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman partisipan atau informan pada fenomena menjadi deskripsi tentang intisari atau esensi universal. Deskripsi ini terdiri dari "apa" yang mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya.²⁶ Ada beberapa perpektif filosofis yang harus diperhatikan para penulis fenomenologi, salah satunya adalah “tanpa persangkaan”. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang menahan semua pertimbangan dan penilaian terhadap pengalaman subjek, sehingga dapat menampilkan data secara rill atau alami.²⁷

3. Lokasi, Objek dan Subjek

a. Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Desa Banyu Tajun Hulu, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Tempat ini dipilih karena H. Kasrani bertempat tinggal di daerah ini.

b. Subjek dan Objek

Subjek pada penelitian ini adalah seorang tokoh praktisi terapi refleksi dan pengobatan tradisional bernama H. Kasrani yang kerap ditemukan sering

²⁵ Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 27.

²⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk, 105.

²⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk, 107.

menggunakan madu sebagai salah satu media pengobatan alaminya. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah resepsi Al-Qur'an dan prinsip penggunaan madu sebagai obat dalam pandangan H. Kasrani.

4. Data dan Sumber Data

Pertama, ada dua data yang dicari pada penelitian ini yaitu Data Primer dan sekunder. Data Primer pada penelitian ini akan mendeskripsikan tentang konsepsi resepsi Al-Qur'an H. Kasrani dan penggunaannya mengenai madu sebagai media pengobatan dalam Al-Qur'an. Sedangkan pada data sekunder, penulis akan menyantumkan teoritik terkait resepsi Al-Qur'an, pemaparan tentang madu dan manfaatnya, ayat-ayat Al-Qur'an tentang madu dan penafsirannya, serta profil dari subjek dan objek penelitian.

Kedua, Sumber data primer pada penelitian ini merujuk pada penjelasan-penjelasan H. Kasrani mengenai objek yang diteliti. Sumber data sekunder adalah data penelitian yang relevan dengan profil objek penelitian atau daerah penelitian atau data tambahan yang bisa dikatakan sebagai data pendukung dari data primer.²⁸ Pada penelitian ini, penulis menggunakan data pendukung dari skripsi, buku-buku, artikel dan jurnal yang membahas secara umum mengenai madu sebagai obat serta landasan teoritik dan konseptual.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Langkah Pengumpulan Data

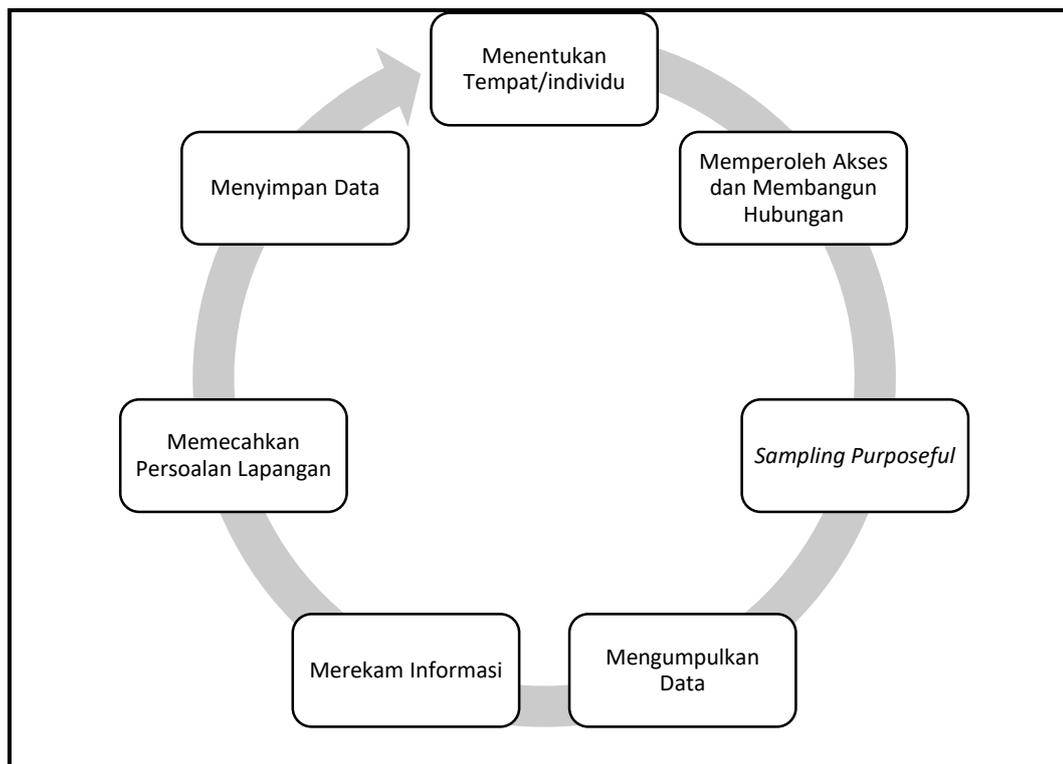
Cakupan pengumpulan data penelitian kualitatif meliputi pencarian izin, melakukan metode *sampling* kualitatif dengan baik, mengolah cara merekam

²⁸ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 59.

informasi melalui media kertas atau digital, penyimpanan data dan menghadapi persoalan lapangan.²⁹

Pada penelitian ini, Penulis menggunakan langkah-langkah yang disebutkan oleh Jhon W. Creswell. Menurutnya, ada baiknya memvisualisasikan langkah atau fase dalam pengumpulan data.³⁰ Dalam bukunya, Jhon W. Creswell memvisualisasikan dalam bentuk lingkaran langkah pengumpulan data kualitatif secara umum. Penulis memulainya dari langkah menentukan tempat/individu dan diakhiri dengan menyimpan data yang akan penulis cantumkan dalam tabel berikut.³¹

Tabel 1.1. Langkah-langkah Pengumpulan Data Kualitatif



²⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk, 205.

³⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk, 205.

³¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk, 206-207.

Dalam studi fenomenologi, proses pengumpulan informasi biasanya menggunakan wawancara secara mendalam dengan satu orang atau lebih. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna sebuah fenomena yang diteliti bagi sejumlah individu yang mengalaminya. Disamping itu juga, dapat mengumpulkan informasi dari penggambaran pengalaman tersebut diluar konteks riset yang dilakukan melalui faktor pendukung subjek penelitian. Misalnya melalui deskripsi dari para penyair, novelis dan lain sebagainya.³²

Dalam penelitian kualitatif, sering didapati tantangan dalam proses wawancaranya. Misalnya, perilaku para informan atau partisipan yang tidak dapat diperkirakan, dalam wawancara biasanya memiliki kesulitan dalam pengelolaan alat perekaman, dan proses mengajukan pertanyaan wawancara. Dalam penelitian fenomenologi, mengajak informan atau partisipan untuk mendiskusikan fenomena mereka memerlukan kesabaran dan keterampilan tersendiri.³³

Penelitian ini berfokus pada metode pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam. Dalam penelitian ini, ditemukan informasi dari subjek penelitian berupa deskripsi mengenai pendapat penafsir Al-Qur'an, guru, dan orang lain yang dirangkum menjadi deskripsi secara umum. Perangkuman ini bertujuan untuk menyimpulkan banyaknya pendapat-pendapat di luar proyek riset pada isi deskripsi agar menjadi lebih padat.

³² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk, 227.

³³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk, 240.

6. Analisis dan Penyajian Data

Jhon W. Creswell menyederhanakan metode analisis dan penyajian data yang dibahas oleh Moustakas menjadi seperti berikut ini.³⁴

- 1) Mendeskripsikan fenomena yang diteliti melalui pengalaman personal.
- 2) Mengelompokkan pernyataan penting menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut tema atau “unit makna”.
- 3) Menulis deskripsi tekstural yaitu mendeskripsikan tentang “apakah” yang dialami oleh informan atau partisipan.
- 4) Menulis deskripsi struktural yaitu mendeskripsikan tentang “bagaimanakah” pengalaman tersebut terjadi.
- 5) Menggabungkan kedua deskripsi tentang fenomena yang terjadi, sehingga dapat menyimpulkan sesuatu dari kedua deskripsi tersebut. Sesuatu itulah yang disebut “esensi” atau intisari dari pengalaman yang terjadi.³⁵

Ringkasnya, dalam penelitian ini, setelah proses pengumpulan data, data yang telah terkumpul akan disajikan secara *deskriptif* dengan berbagai uraian untuk memberikan gambaran dan penjelasan subjek penelitian terhadap permasalahan yang diteliti³⁶, penulis mengumpulkan informasi dari seseorang yang mengalami fenomena Al-Qur’an tentang madu sebagai obat yang bernama H. Kasrani. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada resepsi Al-Qur’an dalam pandangan H. Kasrani dan penggunaan madu sebagai obat berdasarkan resepsinya.

³⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk, 268.

³⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi dkk, 269-270.

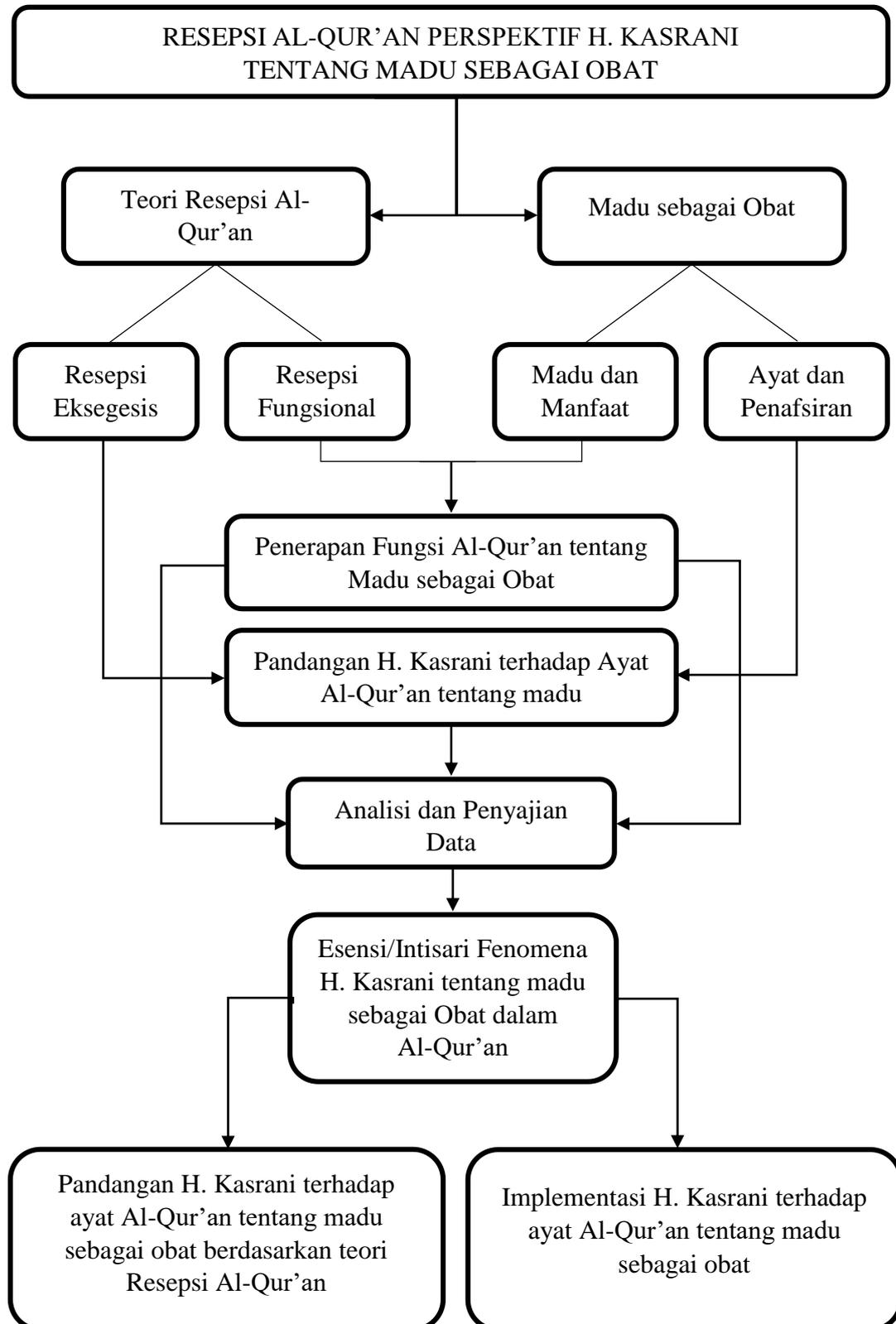
³⁶ Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*, 32.

Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis secara *kualitatif*.³⁷ Dari hasil analisis tersebut, penulis akan mendeskripsikan pengalaman H. Kasrani, yang diambil dari resepsi Al-Qur'an dalam sudut pandang H. Kasrani maupun pandangan beliau terkait manfaat madu sebagai obat. Selanjutnya, data tersebut akan disimpulkan secara *induktif*, yaitu mengumpulkan fakta yang didapat di lapangan penelitian yang kemudian disimpulkan.³⁸ Dari penyimpulan tersebut, penulis memetakan atau mengelompokkan pengalaman tersebut untuk menemukan esensi/intisari dari pengalaman beliau.

³⁷ Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*, 32.

³⁸ Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*, 32.

Tabel 1.2 Kerangka Berpikir



H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh penelitian yang sistematis untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka penulis akan merincikan urutan-urutan penelitian ini sebagai berikut.

Bab I, pada bab ini, berisikan pendahuluan yang memuat alasan penulis menjadikan judul skripsi sebagai penelitian. Hal ini termuat pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian untuk mempermudah pemahaman terkait isinya maka dicantumkan definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini, penulis membahas terkait resepsi Al-Qur'an dan madu yang terdiri dari pengertian madu dan manfaatnya serta ayat-ayat tentang madu dalam Al-Qur'an dan penafsirannya.

Bab III, pada bab ini penulis membahas tentang biografi H. Kasrani dan menyajikan data serta hasil analisis dari resepsi Al-Qur'an perspektif H. Kasrani tentang madu sebagai obat.

Bab IV, pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan secara umum terkait pemaparan yang sudah ditulis dalam penelitian ini serta penulis akan memberi saran dan masukan kepada peneliti selanjutnya.